



Perkembangan Tahap Individual Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Memahami Nilai-Nilai Agama

The Development of Individual Stages in Primary School Children's Understanding of Religious Values



Siti Marwah¹
Khairunnisa²
Halimah³
Hidayati Ramadhani⁴
Surawan⁵

Article history:

Submitted: 04 March 2026

Revised: 15 March 2026

Accepted: 18 April 2026

Keywords:

*Child Development,
Elementary School, Children,
Religious Education.*

Abstract

The development of children at the elementary school age is a continuous and systematic process of change that includes physical, cognitive, socio-emotional, and religious aspects, with the age range of 6–12 years being a crucial stage in shaping values, attitudes, and spiritual identity. This study aims to examine the stages of individual development of elementary school children in understanding religious values using a qualitative approach with a literature study method by reviewing various relevant sources such as books and journals. The collected data are analyzed descriptively to illustrate child development and its implications for religious values education, and the findings show that children's religious development is influenced by internal factors, as well as family and school environments; therefore, the roles of parents and teachers are essential in instilling religious values from an early age through habituation, role modeling, and guidance.

Abstrak

Perkembangan anak pada usia sekolah dasar merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta keagamaan. Rentang usia 6–12 tahun menjadi tahap yang sangat penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan identitas spiritual anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tahapan perkembangan individual anak sekolah dasar dalam memahami nilai-nilai agama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi literatur, melalui penelaahan berbagai sumber yang relevan seperti buku dan jurnal. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan anak serta implikasinya terhadap

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

⁴ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

⁵ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia



pendidikan nilai agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor internal, lingkungan keluarga, dan sekolah. Dengan demikian, peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2026.

*This is an open access article under the CC BY-NC-ND license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).*

Corresponding author:

Hidayati Ramadhani

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email address: hidayati14102005@gmail.com

1. Pendahuluan

Perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung terus-menerus, terarah, dan bertahap dalam diri seseorang, dimulai sejak lahir hingga sepanjang kehidupannya. Proses ini dialami oleh setiap individu, terutama dari masa awal kehidupan sampai mencapai tahap kematangan atau kedewasaan (Afiyah & Usman, 2021). Menurut Santrock (1996) yang dikutip dalam buku Retno Pangestuti, perkembangan dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan yang telah dimulai sejak masa konsepsi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan individu. Proses perkembangan ini bersifat kompleks karena mencakup berbagai aspek, seperti proses biologis, kognitif, serta sosioemosional yang saling berkaitan (Nugraha et al., 2025).

Perkembangan seorang anak akan mencapai kondisi optimal apabila berlangsung sesuai dengan tahapan, fase, serta tugas perkembangannya secara tepat. Pada rentang usia 6–12 tahun, anak berada dalam kategori usia Sekolah Dasar, yang merupakan periode penting karena proses perkembangan individu terjadi dengan sangat pesat (Syahriani & Santoso, 2024). Perkembangan peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar, berkaitan dengan keseluruhan kepribadian anak sebagai suatu kesatuan yang saling terintegrasi. Dalam hal ini, kepribadian individu mencakup beberapa aspek utama yang umumnya dapat dibedakan, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional, moral, serta keagamaan (Rizal, 2021). Perkembangan setiap aspek kepribadian tidak berlangsung secara bersamaan atau seimbang. Ada kemungkinan suatu aspek berkembang lebih dahulu, sementara aspek lainnya justru menyusul kemudian (Nugraha et al., 2025). Pada tahap ini, anak berada dalam proses membangun keyakinan, nilai-nilai, serta identitas spiritual yang nantinya menjadi dasar dalam kehidupan mereka saat dewasa (Sudirman & Sidoarjo, 2023). Bagi anak, pendidikan agama menjadi kebutuhan yang sangat mendasar karena memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan serta pembentukan perilakunya (Abdurrahman, 2019).

Dalam hal ini, pendidikan agama di tingkat sekolah dasar memegang peranan penting sebagai fondasi dalam membentuk sikap serta jiwa keagamaan pada anak. Apabila guru agama berhasil menanamkan sikap positif terhadap nilai-nilai agama, maka hal tersebut dapat menjadi bekal bagi anak untuk menghadapi berbagai tantangan pada masa remaja dengan lebih baik (Tamba et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak usia Sekolah Dasar (SD). Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang krusial, sehingga mudah menyerap berbagai nilai serta perilaku dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi dasar yang kuat dalam membangun fondasi karakter yang kokoh untuk kehidupan mereka di masa depan (Aprilia et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji perkembangan keagamaan pada anak, salah satunya oleh Lestari dan Muqowim (2020). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini bertujuan agar anak tidak mengalami kesulitan saat menghadapi berbagai permasalahan, serta untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang, perbuatan tercela, dan pelanggaran terhadap norma agama. Selain itu, hal ini juga berperan dalam membentuk sikap toleransi yang tinggi pada diri anak (Lestari & Muqowim, 2020). Kemudian ada penelitian yang diteliti oleh (Dzofir, 2020) yang menunjukkan pendidikan usia dini dalam Islam memiliki dua corak, yaitu ilahiyah dan insaniyah. Corak ilahiyah terlihat dari keterlibatan Allah dalam penanaman nilai agama dan moral melalui aturan-aturan yang mengikat. Sementara itu, corak insaniyah tampak pada pengembangan nilai agama dan moral yang disesuaikan dengan fitrah serta tahap perkembangan anak (Dzofir, 2020).

Dapat diketahui bahwa fokus penelitian masih banyak tertuju pada anak usia dini dan konsep umum pendidikan agama. Namun demikian, masih terdapat kekosongan penelitian, yaitu belum banyak kajian yang secara spesifik membahas perkembangan tahap individual anak usia sekolah dasar dalam memahami nilai-nilai agama, terutama yang menyoroti bagaimana kemampuan berpikir, emosi, dan pengalaman anak memengaruhi proses internalisasi nilai agama. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam keterkaitan antara kemampuan berpikir anak, pengalaman belajar, serta kondisi emosionalnya dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih matang. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih fokus untuk mengisi kekosongan tersebut agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana proses perkembangan individual anak sekolah dasar dalam memahami dan menghayati nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan tahap individual anak usia sekolah dasar dalam memahami nilai-nilai agama. Pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama tidak hanya ditentukan oleh perkembangan dari dalam dirinya, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membantu anak mengenal, memahami, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, anak diarahkan untuk membentuk sikap religius seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap sesama.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber yang berasal dari dokumen, seperti buku, jurnal, hasil seminar, serta diskusi dengan para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Setelah seluruh data berhasil dihimpun, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut (Arfani, 2024). Dalam artikel ini, pendekatan yang digunakan adalah metode studi literatur untuk menghimpun sekaligus menganalisis berbagai informasi dari sumber yang relevan. Studi literatur sendiri dipahami sebagai upaya mengumpulkan data penting terkait suatu topik atau permasalahan. Proses pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menelaah dan mengevaluasi berbagai bahan, seperti buku, artikel, serta sumber lain yang berhubungan dengan isu pendidikan Islam di era globalisasi (Febrianto et al., 2024).

Dalam pendekatan ini, penulis tidak melakukan penelitian secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai referensi yang telah tersedia untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam, kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis tahapan perkembangan individual anak usia sekolah dasar beserta implikasinya terhadap pendidikan nilai agama. Metode studi literatur dipilih karena dinilai sesuai untuk mengkaji topik perkembangan anak dan pendidikan nilai agama yang banyak dijelaskan melalui teori para ahli, sehingga melalui metode ini penulis dapat menelaah berbagai konsep serta pemikiran ilmiah yang telah ada dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan tahap individual anak usia sekolah dasar serta kaitannya dengan pendidikan nilai agama.

3 Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar

Anak pada rentang usia sekolah dasar (6–12 tahun) merupakan kelanjutan dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang telah berlangsung sejak masa balita, baik dari segi fisik maupun psikis. Pada tahap ini, anak umumnya menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan yang lebih optimal dibandingkan dengan fase sebelumnya (Setiawati et al., 2025). Secara fisik, anak mulai mampu menggerakkan anggota tubuh seperti tangan dan kaki dengan lebih sempurna. Dari sisi psikis, anak juga telah menunjukkan perkembangan, seperti mulai berpikir lebih kritis karena rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan melihat dan mendengar yang semakin jelas, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dengan lebih baik. Namun, tidak jarang orang tua kurang memahami proses pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak, meskipun setiap hari berinteraksi dengannya di rumah, sehingga tidak menyadari apa saja yang sedang berkembang. Menurut Zakiah Daradjat, perkembangan fisik anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua tahap, yaitu usia 6–9 tahun dan 10–12 tahun (Lubis et al., 2024). Perkembangan fisik merujuk pada berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti penambahan tinggi badan maupun ukuran tubuh yang semakin besar. Proses ini berlangsung seiring dengan perkembangan otak dan sistem saraf pusat, pertumbuhan tubuh secara keseluruhan, serta perkembangan otot kasar dan halus. Selain itu, perkembangan fisik juga mencakup kemampuan koordinasi gerak, baik motorik kasar, motorik halus, maupun gerakan visual-motorik (Setiana & Eliasa, 2024). Menurut Papalia dan Olds dalam Jamaris (2010), perkembangan tubuh mengikuti prinsip tertentu. Salah satunya adalah prinsip cephalocaudal,



yaitu perkembangan yang berlangsung secara bertahap dimulai dari bagian kepala lalu berlanjut ke arah bawah tubuh. Selain itu, terdapat prinsip proximodistal, yang menunjukkan bahwa perkembangan dimulai dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat (tengah) kemudian menyebar ke bagian yang lebih jauh dari pusat tubuh (Gusneti et al., 2025).

Pada masa sekolah dasar, perkembangan fisik anak berlangsung secara relatif lambat namun tetap konsisten, sehingga sering disebut sebagai periode yang tenang. Jika dibandingkan dengan fase usia dini atau prasekolah, laju perkembangannya cenderung mengalami perlambatan, dengan perubahan ukuran tubuh yang tidak terlalu signifikan. Meskipun demikian, ketika memasuki usia sekolah, anak mulai mengembangkan berbagai kemampuan motorik dasar seperti berlari, melompat, dan melempar (Fadlin, 2021). Hingga usia sekitar 9 tahun, anak perempuan umumnya memiliki tinggi dan berat badan yang sedikit lebih rendah dibandingkan anak laki-laki. Memasuki akhir kelas empat atau sekitar usia 10 tahun, anak perempuan mulai mengalami pertumbuhan pesat pada bagian lengan dan kaki sebagai tanda awal menuju masa pubertas. Pada akhir kelas lima (sekitar 11 tahun), mereka cenderung menjadi lebih tinggi, lebih berat, dan lebih kuat dibandingkan anak laki-laki, yang menunjukkan kematangan lebih awal. Selanjutnya, pada awal kelas enam atau sekitar usia 12 tahun, anak perempuan mencapai puncak pertumbuhan, sementara anak laki-laki yang mulai memasuki masa kematangan awal sekitar usia 11 tahun masih melanjutkan pertumbuhan secara lebih lambat dan tetap berada pada fase akhir masa kanak-kanak (Rasmitadila, 2023).

Tahap Individual jiwa agama pada anak sekolah dasar

Pada tahap ini, anak memiliki kepekaan emosi yang cukup tinggi seiring dengan perkembangannya, sehingga penanaman nilai-nilai agama menjadi sangat penting karena anak mulai menunjukkan minat dan perilakunya mulai membentuk pola tertentu yang berpengaruh terhadap pembentukan diri sebagai individu, makhluk sosial, dan hamba Allah (Jalaluddin, 2012). Dalam mengembangkan aspek keagamaan tersebut, peran orang tua sangat diperlukan, terutama dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak, mengingat anak memiliki kecenderungan untuk meniru sehingga orang tua sebagai lingkungan pertama harus memberikan teladan yang baik, seperti mengajak anak berwudhu saat adzan berkumandang sebelum melaksanakan shalat, serta melibatkan anak dalam kegiatan membantu sesama yang membutuhkan dan berbagai contoh positif lainnya (Mazrur & Surawan, 2020).

Perkembangan Keagamaan Pada Anak usia sekolah dasar

Keagamaan anak dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan aspek religius dalam diri anak itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut adanya proses pembelajaran yang berfokus pada perkembangan keagamaan anak. Secara sederhana, mendidik berarti memberikan bimbingan dan bantuan agar potensi keagamaan yang dimiliki anak dapat berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, sehingga anak mampu menunjukkan perilaku yang baik, baik dalam ucapan maupun tindakan. Proses bimbingan ini dapat dilakukan melalui jalur formal maupun nonformal, baik di lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan jiwa keagamaan di lingkungan keluarga, sementara guru berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat. Sebelum anak memperoleh bimbingan dari guru, mereka terlebih dahulu mendapatkan pendidikan agama dari orang tua, sehingga orang tua dikenal sebagai madrasah pertama bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk akhlak dan menanamkan pemahaman agama sejak dini, agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, pendidikan agama sebaiknya diberikan sejak usia awal agar lebih mudah meresap dalam jiwa anak. Dalam ajaran Islam, orang tua juga memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, mulai dari masa dalam kandungan hingga anak tumbuh dan akhirnya diserahkan kepada guru. Sejak awal kehidupan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman keagamaan sebelum anak memperoleh pendidikan dari pihak lain. Setelah anak berada di bawah bimbingan guru, maka guru turut memegang peran dalam melanjutkan proses pendidikan tersebut. Dalam hal ini, orang tua berkewajiban mengenalkan ajaran Islam sejak usia dini serta memberikan teladan yang baik, karena perilaku orang tua akan menjadi contoh bagi anak. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang tuanya, baik itu perilaku yang baik maupun yang kurang baik, sesuai dengan contoh yang diberikan (Muntaha et al., 2022).

Pendekatan Pembinaan Pada Anak

Dalam pembinaan keagamaan pada diri anak, pembiasaan serta latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya memiliki peran yang sangat penting. Melalui proses tersebut, akan terbentuk sikap tertentu yang secara bertahap menjadi semakin kuat hingga akhirnya menyatu dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, pembentukan sifat

terpuji tidak cukup hanya melalui penjelasan, tetapi perlu dibiasakan melalui praktik nyata agar anak terbiasa melakukan kebaikan dan menjauhi perilaku tercela. Kebiasaan dan latihan inilah yang mendorong anak untuk lebih cenderung berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan agama, semakin dini usia anak, maka semakin penting untuk memperbanyak latihan dan pembiasaan keagamaan. Seiring bertambahnya usia, penjelasan serta pemahaman tentang ajaran agama juga perlu ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pembentukan sikap, moral, dan kepribadian pada umumnya berkembang melalui pengalaman sejak kecil, yang dimulai dari lingkungan keluarga oleh orang tua, kemudian dilanjutkan oleh guru di sekolah maupun di lingkungan keagamaan seperti masjid, mushola, TPQ, dan madrasah diniyyah. Berbagai bentuk latihan ibadah seperti shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, serta pembiasaan sikap sopan santun perlu diterapkan sejak dini agar anak merasa terbiasa dan tidak terbebani dalam melaksanakannya. Selain itu, pembinaan akhlak dan hubungan sosial juga tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi harus dicontohkan melalui perilaku nyata, baik oleh orang tua maupun guru, seperti berbagi kepada sesama, berkorban, dan saling menolong. Dengan demikian, guru agama dituntut memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Keimanan dan sikap keberagamaan pada anak umumnya tumbuh melalui pembiasaan sejak usia dini. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperoleh melalui pembiasaan tersebut, maka semakin kuat pula nilai-nilai agama yang tertanam dalam diri anak, sehingga akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami ajaran agama di kemudian hari (Sudirman & Sidoarjo, 2023).

Faktor Mempengaruhi Tercapainya Perkembangan Agama Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Tercapainya perkembangan nilai agama dan moral pada anak dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri anak (internal), lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah.

1. Faktor internal (dari dalam diri anak)

Salah satu faktor internal yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu adalah faktor genetik atau hereditas. Hereditas merujuk pada keseluruhan sifat atau karakteristik yang diturunkan dari orang tua kepada anak melalui gen sejak sebelum lahir, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Meskipun demikian, potensi bawaan tersebut belum berkembang secara optimal dan masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta pendidikan yang diterima oleh anak (Yusuf, 2012).

2. Faktor keluarga atau lingkungan

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Adz-Dzariyat: 56), sehingga orang tua memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam mengajarkan berbagai kewajiban dan larangan dalam agama. Oleh sebab itu, keluarga memiliki peranan mendasar dalam membentuk jiwa keagamaan pada diri anak (Arifin, 2008).

3. Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi melanjutkan sekaligus memperkuat pendidikan yang telah diperoleh anak di lingkungan keluarga. Peran sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai mata pelajaran, seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Tarikh, dan Bahasa Arab. Selain pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti BTQ dan Qira'ati juga turut mendukung perkembangan religius peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Perkembangan keagamaan yang baik pada anak usia sekolah dasar akan membantu mereka menghindari berbagai perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, serta bentuk penyimpangan lainnya (Nabilah, 2019).

4 Kesimpulan dan Saran

Pada usia sekolah dasar, perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi perkembangan kejiwaan serta keagamaan. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih matang disertai dengan kepekaan emosi yang semakin berkembang, sehingga mendukung dalam memahami nilai-nilai agama. Proses perkembangan keagamaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dalam diri anak, peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, serta peran sekolah sebagai lembaga yang melanjutkan dan memperkuat pendidikan agama. Dengan adanya keteladanan, pembiasaan, serta bimbingan dari orang tua dan guru, anak dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena



itu, kerja sama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sangat penting untuk membantu membentuk sikap, perilaku, dan karakter keagamaan anak sejak usia sekolah dasar. Saran untuk peneliti berikutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih variatif, seperti metode eksperimen atau longitudinal, agar dapat melihat perkembangan keagamaan anak secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

5 Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2019). Upaya Meningkatkan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Keteladanan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Realita*, 4(7), 2503 – 1708. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i2.698>
- Afiyah, N., & Usman, J. (2021). Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Manasik Haji. *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan, Dan Gizi Anak Usia Dini (JP2KG AUD)*, 2(2), 83–96.
- Apriliah, N., 2, N. R., Muslim, & Rama, B. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *JREP: Jurnal Riset Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 354–368. <https://doi.org/10.51574/jrep.v1i4.2337>
- Arfani, M. (2024). Implikasi Pembelajaran Non Formal Terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan. *Islamic Education Review Vol*, 1(1), 38–59. <https://barkah-ilmifiddunya.my.id/ojs/index.php/ier/article/view/13>
- Dzofir, M. (2020). Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Perkembangan Moral Siswa. *JURNAL PENELITIAN*, 14(1), 77–104. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>
- Fadlin, I. (2021). Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar ; Emosional ,Kognitif, Dan Psikomotor. *JURNAL AL-FIKRAH*, 10(2), 2085–8523. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i2.161>
- Febrianto, A., Siroj, R. A., & Hartatiana. (2024). Studi Literatur : Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 259–263. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.142>
- Gusneti, I., Nurazila, A., Nelvi, M., Yeni, Z., & Hidayat, H. (2025). Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar : Tantangan dan Strategi Pengelolaannya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1738–1745.
- Lestari, D., & Muqowim. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 77–85. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(2\).5137](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(2).5137)
- Lubis, R., Rahmi, D. A., Kania, D. A., Suci, E. A., Pawira, S., Imelda, Andini, N., & Nadella. (2024). Masa Sekolah dan Perkembangan Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22304–22314.
- Mazrur, & Surawan. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama : Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (cetakan 1). Penerbit K-Media.
- Muntaha, A. A., Suyuti, A., & Nursikin, M. (2022). Perkembangan Keagamaan Anak. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAF)*, 1(2), 32–40.
- Nabilah, I. (2019). Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192–203. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.5184>
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Yolanda, Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan Masa Anak/ Sekolah (Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial, Moral, Serta Agama) Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2548–6950. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23235>
- Rasmitadila. (2023). *Psikologi perkembangan peserta didik sekolah dasar* (cetakan 1). Penerbit Insight Mediatama.
- Rizal, S. (2021). Perkembangan fisik anak usia dasar. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 366–383. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v3i3.1341>
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal of Human And Education*, 4(6), 127–138. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6>
- Setiawati, Mulyani, U. A. S., & Winarni, W. (2025). Perkembangan Fisik Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 329–338. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36311>
- Sudirman, & Sidoarjo, I. A. K. B. (2023). Pilar-Pilar Kehidupan Beragama : Eksplorasi Perkembangan Jiwa Pada Masa Anak-Anak. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 451–460. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.2418>
- Syahriani, N., & Santoso, S. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 07(2), 131–140. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i2.14995>
- Tamba, E. H., Habibah, N., & Pulungan, A. A. (2024). Karakter Perkembangan Agama Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 852–857.